PEMILIH MUDA DI ERA ALGORITMA: KETIKA FYP IKUT MENENTUKAN ARAH BANGSA

Subtema: Manifestasi Pemilih Muda dalam Menentukan Arah Bangsa

Bangun tidur, tangan mencari ponsel. Buka TikTok, lalu halaman *For You Page* atau FYP mulai menampilkan berbagai video. Satu video lewat, disusul video lain. Awalnya hanya ingin mencari hiburan, tetapi beberapa menit kemudian kita sudah melihat berita, potongan pernyataan, komentar warganet, bahkan konten tentang politik. Kita menggulir lagi, lalu topik yang hampir sama muncul kembali.

Lalu, pernahkah kita bertanya: **apakah kita sedang memilih informasi, atau informasi yang perlahan memilih apa yang kita lihat?**

Pertanyaan tersebut menjadi penting ketika pemilih muda memiliki posisi yang begitu besar dalam demokrasi Indonesia. Komisi Pemilihan Umum (KPU) mencatat bahwa pada Pemilu 2024, pemilih Generasi Z berjumlah 50.645.669 orang atau 24,94 persen, sedangkan pemilih milenial mencapai 67.909.820 orang atau 33,44 persen. Jika digabungkan, keduanya mencapai **58,38 persen dari keseluruhan pemilih**. Angka ini menunjukkan besarnya ruang generasi muda dalam membentuk kualitas partisipasi demokrasi. Cara mereka memperoleh informasi, memahami persoalan, dan menentukan pilihan menjadi bagian penting dari kualitas demokrasi.

Di sinilah FYP menjadi menarik untuk dibicarakan.

FYP atau *For You Page* adalah halaman rekomendasi TikTok yang menampilkan konten secara personal kepada setiap pengguna. TikTok menjelaskan bahwa rekomendasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi pengguna seperti video yang disukai, dibagikan, dikomentari, atau ditonton sampai selesai, serta informasi mengenai konten dan pengguna. Karena itu, pengalaman FYP seseorang dapat berbeda dengan orang lain.

Artinya, apa yang muncul berulang kali di layar kita bukanlah keseluruhan informasi yang tersedia di internet. Ia merupakan hasil dari sistem rekomendasi yang berusaha memperkirakan konten yang kemungkinan menarik bagi kita. TikTok sendiri mengakui bahwa sistem rekomendasi

memiliki tantangan, salah satunya risiko pengalaman menjelajah yang semakin homogen, yang kerap disebut *filter bubble*.

Dalam konteks pemilu, kondisi ini perlu disadari oleh pemilih muda. Bukan karena FYP otomatis menentukan pilihan politik seseorang, melainkan karena FYP dapat menjadi salah satu lingkungan tempat seseorang menemukan dan berulang kali menerima informasi. Jika seseorang hanya terbiasa melihat satu sudut pandang, informasi yang berbeda bisa semakin jarang ditemui. Akibatnya, sesuatu yang sering muncul dapat terasa seperti sesuatu yang paling benar.

Masalahnya menjadi lebih serius ketika informasi yang beredar tidak semuanya benar.

Menjelang Pemilu 2024, Kementerian Komunikasi dan Informatika mengidentifikasi **195 isu hoaks terkait Pemilu yang tersebar dalam 2.825 konten** sejak 1 Juli 2023 hingga 24 Januari 2024. Dari jumlah tersebut, 1.546 konten telah ditindaklanjuti. Pemerintah juga mengingatkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan membuat pembuatan teks, gambar, dan suara yang menyerupai kenyataan menjadi semakin mudah.

Tantangan itu tidak berhenti pada hoaks biasa. Menjelang Pemilu 2029, Bawaslu juga menyoroti perkembangan AI dan *deepfake* sebagai tantangan baru dalam pengawasan ruang digital. Ketika wajah, suara, dan pernyataan seseorang dapat dimanipulasi secara meyakinkan, kemampuan untuk memeriksa informasi menjadi semakin penting sebelum sebuah konten dipercaya atau disebarkan.

Karena itu, persoalan pemilih muda hari ini bukan hanya **“memilih siapa?”**, tetapi juga **“mempercayai informasi yang mana?”**

Menurut saya, pemilih muda membutuhkan kebiasaan sederhana yang dapat diterapkan sebelum mempercayai informasi politik di media sosial: **5P Sebelum Percaya.**

Pertama, Periksa sumber. Siapa yang membuat informasi tersebut? Apakah berasal dari lembaga, media, atau akun yang dapat dipertanggungjawabkan?

Kedua, Pahami konteks. Jangan langsung percaya pada potongan video, judul provokatif, atau satu kalimat yang sengaja dipisahkan dari peristiwa utuh.

Ketiga, Perbandingkan informasi. Cari informasi serupa dari sumber lain. Jangan menjadikan satu unggahan sebagai satu-satunya dasar untuk memahami sebuah persoalan.

Keempat, Pertanyakan narasi. Tanyakan: fakta apa yang sebenarnya disampaikan? Apakah ada data yang mendukung? Apakah konten tersebut sedang memberi informasi atau sengaja membangkitkan emosi?

Kelima, Putuskan dengan sadar. Setelah memeriksa dan memahami informasi, barulah menentukan sikap. Bukan karena sebuah konten muncul berkali-kali di FYP, bukan pula karena semua orang di kolom komentar mengatakan hal yang sama.

Kebiasaan sederhana tersebut penting karena demokrasi tidak hanya berlangsung di bilik suara. Demokrasi juga berlangsung di layar ponsel: ketika kita memilih untuk membagikan atau tidak membagikan sebuah informasi, ketika kita menanggapi perbedaan pendapat, dan ketika kita menolak ikut menyebarkan sesuatu yang belum terbukti kebenarannya.

Di titik inilah pemilih muda dapat mengambil peran lebih besar. Mereka tidak hanya menjadi pemilik suara, tetapi juga bagian dari masyarakat yang ikut menjaga ruang demokrasi. Ketika menemukan informasi mencurigakan, mereka dapat melakukan pemeriksaan, tidak ikut menyebarkan, dan menggunakan saluran pengawasan yang tersedia. Dengan begitu, partisipasi politik tidak berhenti pada datang ke tempat pemungutan suara, tetapi juga hadir dalam menjaga kualitas informasi yang dikonsumsi masyarakat.

Pada akhirnya, algoritma memang dapat membantu menentukan **apa yang muncul di layar kita**, tetapi tidak seharusnya menentukan **apa yang kita yakini**. FYP boleh menyajikan pilihan informasi, tetapi keputusan tetap harus lahir dari pemilih yang mau berhenti sejenak, memeriksa, membandingkan, dan berpikir.

Sebab arah bangsa tidak semestinya ditentukan oleh konten yang paling sering muncul di layar, melainkan oleh generasi yang mampu menentukan sikapnya sendiri di tengah derasnya arus informasi.

FYP boleh mengatur apa yang kita lihat. Jangan sampai ia mengatur cara kita berpikir.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Alfreeda Mufti Kusuma Dewi

Status : Mahasiswa

Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Darul ’Ulum Lamongan

Alamat : Lamongan, Jawa Timur

No. HP : 085645135285

Email : alfreedamufti@gmail.com

IDENTITAS KARYA

Judul Karya : *Pemilih Muda di Era Algoritma: Ketika FYP Ikut Menentukan Arah Bangsa*

Subtema : *Manifestasi Pemilih Muda dalam Menentukan Arah Bangsa*